

NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI 127 PALEMBANG

Muttia Ratna

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Palembang
e-mail: muttiaratna92@gmail.com

Abstract– *This research was conducted qualitatively-descriptive which aims to describe the religious and discipline character of the students of grade 1 in Elementary School 127 Palembang. The data were collected using observation, questionnaire, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, conclusion, and data verification. At this data reduction stage, the researcher used data triangulation from data observation, questionnaire, and documentation which is then displayed in the data view. From triangulation it was found that the religious and discipline character of the first grade students in SDN 127 Palembang has emerged as much as 80%. Thus it is concluded that students in class 1 SDN 127 Palembang has had the character of religious and discipline*
Keywords– *religious, discipline, character value, student at 1st class*

Abstrak – *Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakter religius dan disiplin siswa kelas 1 SD Negeri 127 Palembang. Data dikumpulkan menggunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, tampilan data, kesimpulan, dan verifikasi data. Pada tahap reduksi data, peneliti menggunakan triangulasi data dari observasi data, kuesioner, dan dokumentasi yang kemudian ditampilkan dalam tampilan data. Dari triangulasi ditemukan bahwa karakter religius dan disiplin para siswa kelas 1 di SDN 127 Palembang telah muncul sebanyak 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas 1 SDN 127 Palembang memiliki karakter religius dan disiplin.*

Kata Kunci – *religius, disiplin, nilai karakter, siswa kelas 1 SD*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan yang dikumandangkan oleh para pendiri bangsa (*the founding father*) sejak awal kemerdekaan Indonesia yang mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa.

Pembentukan karakter bukan hanya sebagai pembentuk jati diri bangsa namun hal ini dikarenakan kekhawatiran akan adanya dekadensi moral yang terjadi di masyarakat akibat mulai lunturnya karakter bangsa. Perkembangan zaman berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan informasi tersebar dengan sangat massif. Media penyebaran informasi baik dari internet maupun televisi dapat diakses dengan mudah oleh semua orang termasuk anak-anak. Beberapa media disebut-sebut sebagai biang utama menurunnya akhlak dan moral dari anak-anak bangsa.

Di sekolah yang notabene merupakan tempat pembentukan karakter dan kepribadian bagi anak terjadi perilaku amoral secara kontinuitas. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan mencontek tanpa rasa bersalah yang

dilakukan oleh siswa secara sadar dengan atau tanpa diketahui oleh guru, membuang sampah secara sembarangan, mengucapkan kata-kata kasar dan tidak baik dalam pergaulan, datang terlambat dengan tidak merasa bersalah, dan perilaku-perilaku negatif lainnya. Mirisnya, sering sekali kita lihat berita-berita amoral yang terjadi di lingkungan sekolah. Misalnya: berita tentang tawuran antar peserta didik, kematian akibat *bullying*, dan perilaku asusila (pelecehan seksual) selalu menjadi *trending topic* di setiap lini media baik media cetak maupun elektronik.

Perilaku-perilaku negatif tersebut muncul bukanlah tanpa sebab. Sekolah disebut-sebut menjadi pilar utama sebagai lembaga preventif munculnya perilaku amoral melalui pendidikan karakter. Padahal dalam Pasal 1 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan

lahir generasi bangsa yang tumbang berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Selama ini hal terbesar yang menjadi hambatan para guru untuk mengimplementasi pendidikan karakter adalah tidak tersedianya instrumen dan prosedur yang jelas dalam menjalankan dan mengukur nilai-nilai karakter. Guru harus menyisipkan nilai-nilai karakter di dalam kegiatan pembelajaran melalui *hidden curriculum*. Tentu saja hal ini tidak lepas dari pemahaman guru mengenai nilai-nilai karakter apa sajakah yang akan ia tanamkan kepada siswa di kelas.

Adapun item-item yang menjadi indikator kualitas karakter menurut Megawangi (2010:34) meliputi 9 (Sembilan) pilar, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai dan kesatuan.

Menurut hemat peneliti tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan siswa pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Pribadi yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama, hal ini juga bisa dibuktikan dengan sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika setiap orang menghayati dan memiliki nilai karakter religius, maka bisa dipastikan mereka juga akan menjalankan nilai-nilai karakter lainnya.

Selain karakter religius, karakter selanjutnya yang dianggap perlu untuk diinternalisasikan pada anak adalah karakter disiplin. Pentingnya penguatan karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa, sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan.

Salah satu sekolah dasar di kota Palembang yang telah menerapkan budaya pengembangan nilai-nilai karakter adalah SD Negeri 127 Palembang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru di SD Negeri 127 Palembang dan mendapatkan informasi bahwa sekolah ini telah menerapkan nilai-nilai karakter terutama nilai religius dan disiplin. Pembiasaan kedua nilai tersebut tidak dengan serta merta dilakukan melainkan melalui hasil diskusi para warga sekolah. Maka dengan inign peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran nilai-nilai karakter kepada siswa yang diwujudkan dalam budaya sekolah.

Adapun permasalahan yang ingin disoroti oleh peneliti ialah bagaimana penyelenggaraan dan penyisipan nilai-nilai karakter pada siswa kelas 1 di SD Negeri 127 Palembang

1. Bagaimana nilai religius siswa kelas 1 SD Negeri 127 Palembang?
2. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas 1 SD Negeri 127 Palembang?

Hasil penelitian ini adalah berupa deskripsi yang komprehensif dan mendalam tentang penyelenggaraan pendidikan karakter pada siswa kelas 1 SD Negeri 127 Palembang. Secara operasional, deskripsi hasil penelitian ini akan meliputi hal-hal berikut:

1. Deskripsi karakter religius siswa kelas 1 SD Negeri 127 Palembang
2. Deskripsi karakter disiplin siswa kelas 1 SD Negeri 127 Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis maupun praktis dalam pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menyumbang peranan implikasi dari penerapan nilai-nilai karakter di SD
 - b. Memberikan masukan dalam cara pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah
2. Manfaat praktis
 - a. Lembaga

Bagi sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya hasil penelitian ini akan dapat menjadi sebuah acuan dasar dalam merancang program sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang didasarkan pada proses pembentukan karakter siswa

b. Guru

Bagi guru hasil penelitian ini akan dapat menjadi suatu masukan bagaimana seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dan disiplin ke dalam proses pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan karakter siswa

c. Peneliti lainnya

Bagi peneliti lainnya hasil penelitian ini akan menjadi pemacu dalam meneliti karakter siswa selain religius dan disiplin ataupun juga dapat memperdalam lagi seba-akibat maupun fenomena yang muncul ketika penelitian ini dilakukan

KARAKTERISTIK SISWA SD

Menurut Wong (2008), anak sekolah dasar adalah anak pada usia 6-12 tahun yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Menurut Gunarsa (2006) dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak-anak dihadapkan pada tuntutan social yang baru, yang menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas diri sendiri (*self-expectation*) dan aspirasi-aspirasi baru, dengan perkataan lain akan muncul lebih banyak tuntutan dari lingkungan maupun dari dalam anak sendiri yang kesemuanya ingin dipenuhi. Beberapa keterampilan yang perlu dimiliki anak pada fase ini meliputi:

- a. Keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*): misalnya dalam hal mandi, berdandan, makan, sudah jarang atau bahkan tidak perlu ditolong lagi.
- b. Keterampilan bantuan social (*social-help skills*): anak mampu membantu dalam tugas-tugas rumah tangga seperti: menyapu, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya
- c. Keterampilan sekolah (*school-skills*): meliputi penguasaan dalam hal akademik dan non akademik
- d. Keterampilan bermain (*play-skills*): meliputi keterampilan dan berbagai jenis permainan seperti main bola, mengendarai sepeda, catur, bulutangkis, dan lain-lain.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan terutama dalam implikasinya pada pendidikan dasar. Pendidikan karakter disebut-sebut memiliki peran yang cukup poros sebagai anak tangga dalam mencapai puncak pendidikan tertinggi. Namun tidak mungkin untuk menumbuhkan pendidikan karakter yang optimal tanpa terlebih dahulu memahami apa sebenarnya makna dari karakter.

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain (Adisusilo, 2013:7).

Berkowitz (2002:95) mendefinisikan karakter sebagai rangkaian karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan orang tersebut untuk bertindak secara moral. Sederhananya, karakter terdiri dari karakteristik-karakteristik yang mengarahkan seseorang untuk berpikir tentang benar dan salah, mengaami emosi moral (rasa bersalah, empati, welas asih), terlibat dalam perilaku moral (berbagi, mengatakan kebenaran), menunjukkan kecenderungan yang menetap untuk bertindak dengan kejujuran,

tanggung jawab, dan karakteristik lain yang mendukung fungsi moral.

Menurut Lickona (2010:81) karakter diartikan sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dalam *knowing, loving, and acting the good*. Menurut RIdwan (2012:1) (1) *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memaahami kenapa perlu melakukan hal tersebut; (2) *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negative; (3) *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan aka nada artinya.

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Lebih lanjut dikemukakan oleh Naim bahwa karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap, watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai-nilai baik yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak serta bersifat menetap.

Karakter yang ada pada diri individu tidak secara otomatis diperoleh sejak individu tersebut dilahirkan, melainkan melalui proses yang panjang yang salah satunya dapat ditempuh melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam

mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan serta dikembangkan ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia baik seutuhnya.

Menurut Gunawan (2012:23) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya.

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.

NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Gunawan (2012:31) nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang meng suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut (1) kemampuan untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan kepada orang lain, dan (2) kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau dikembalikan dari orang lain.

Kemendiknas mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan

No	Nilai	Deskripsi
		penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

NILAI RELIGIUS

Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat di atas

dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Lebih lanjut dikatakan oleh Mumpuni (2018:21-22) bahwa religius merupakan nilai karakter yang menunjukkan perkataan dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perkataan dan tindakan yang dimaksud termasuk bertoleransi dan hidup rukun dengan sesama. Religius juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membangun relasi dengan Tuhan, maksudnya memiliki kecerdasan spiritual dengan beraktualisasi diri melalui oleh hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul (Bafirman, 2016:12).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa religius adalah sebuah karakter yang menunjukkan hati, perkataan, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Seseorang yang religius digambarkan sebagai orang yang sejalan antara perkataan dan perbuatan yang dilakukannya.

Berikut adalah beberapa deskripsi dan indikator religius dalam pendidikan karakter

Deskripsi	Indikator sekolah	Indikator kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan hari-hari besar keagamaan 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah

dari deskripsi dan indikator karakter religius dalam pendidikan karakter di atas, maka didapatkan beberapa aspek nilai religius sebagai berikut:

1. Mengadakan sholat dzuhur jamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Mengadakan kegiatan BTA bersama
3. Mengadakan yasinan bersama setiap sebelum masuk kelas kecuali hari senin
4. Mengeluarkan infaq setiap hari jumat
5. Mengadakan kegiatan rutin hafalan surat-surat pendek

6. Mengadakan doa bersama sebelum memulai dan sesudah pelajaran sesuai dengan ajaran agama masing-masing
7. Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain
8. Menyediakan ruangan tersendiri untuk pelaksanaan pelajaran agama lain
9. Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melaksanakan ibadah
10. Menyediakan alat sholat yang layak
11. Memasang/memajang tulisan dinding agar hidup rukun kepada semuanya

6. Memiliki tingkah laku menyenangkan mencakup: tidak menyontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif didasarkan pada upaya untuk membangun pandangan subjek penelitian yang dijabarkan secara terperinci, menggunakan kata-kata atau kalimat deskripsi secara holistic. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan bagaimana karakter religius dan disiplin kelas 1 SD Negeri 127 Palembang. Penelitian dilakukan di SD Negeri 127 Palembang yang berlokasi di Jalan Mayor Zurbi Bustan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Kota Palembang, Sumatera Selatan. Subyek penelitian diambil secara *purposive* dengan mengambil siswa kelas 1 sebagai subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, angket, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi data yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a) Reduksi Data

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat digambarkan karakter religius dirangkum dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Observasi Karakter Religius

Pernyataan	BT	MT	MB	SM
Mengadakan yasinan bersama setiap sebelum memulai pelajaran kecuali hari senin				
Mengeluarkan infaq setiap hari jumat				
Menghafal ayat-ayat pendek setiap minggu				
Berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah pelajaran sesuai dengan ajaran agama masing-masing				
Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain				
Menyediakan ruangan tersendiri untuk pelaksanaan pelajaran agama lain				
Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melaksanakan ibadah				
Menyediakan alat sholat				

NILAI DISIPLIN

Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa inggris "*discipline*" yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.

Menurut Darmadi, konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan banyak orang). Disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Anneahira (2012:27) dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar siswa. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar sangatlah besar sehingga sangat perlu pengondisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajar meningkat juga.

Disiplin belajar juga akan berdampak positif bagi kehidupan siswa, mendorong mereka belajar konkret dalam praktik hidup di sekolah serta dapat beradaptasi. Namun disiplin bukan suatu usaha untuk membuat anak menahan tingkah laku yang tidak diterima di sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman, yang akhirnya membawa anak kepada pemilikan suatu disiplin dari dalam.

Berikut adalah beberapa aspek nilai disiplin modifikasi dari Moenir (2010:96)

1. Guru dan siswa hadir tepat waktu, mencakup datang dan pulang sekolah
2. Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
3. Menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi yang melanggar dan apresiasi bagi yang berprestasi
4. Menjalankan tata tertib yang berlaku
5. Memiliki catatan kehadiran

yang layak				
Memasang/memajang tulisan dinding agar hidup rukun kepada semuanya				

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa pernyataan mengeluarkan infaq setiap hari jumat, menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melaksanakan ibadah dan menyediakan alat sholat yang layak masih berada dalam kategori mulai berkembang. Guru masih berupaya untuk menginternalisasikan nilai saling berbagi kepada siswa karena seperti yang kita ketahui, anak kelas 1 SD berada pada tahap egosentris yang masih harus diajarkan bagaimana cara berbagi. Untuk penyediaan ruang sholat yang nyaman serta alat sholat yang layak memang bisa dikatakan masih berkembang. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut masih merenovasi musholah sebagai tempat ibadah guru dan anak-anak.

Selain karakter religius, berdasarkan hasil observasi di atas, didapatkan juga gambaran karakter disiplin dalam diri siswa yang dirangkum dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Observasi Karakter Disiplin

Pernyataan	BT	MT	MB	SM
Datang ke sekolah tepat waktu				
Pulang ke sekolah tepat waktu				
Berpakaian rapi ke sekolah				
Tidak memakai perhiasan ke sekolah				
Menerapkan budaya antri				
Meminta izin jika keluar kelas				
Mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum				


bertanya kepada guru				
Makan dengan tertib				
Mengikuti ujian sesuai dengan jadwal yang ditentukan				
Mengikuti aturan yang telah disepakati ketika ujian berlangsung				
Tidak ribut di kelas				



Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa hanya pernyataan: “menerapkan budaya antri”, “mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru”, “tidak terlambat mengerjakan tugas”, dan “tidak ribut di kelas” yang ternyata belum muncul secara konsisten dalam diri siswa. Hasil observasi ini didasarkan pada data primer yang didapatkan peneliti di sekolah selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter disiplin sudah mencapai 80% konsisten dalam diri siswa kelas 1 SD Negeri 27 Palembang.

b) Display Data

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa siswa sudah menerapkan karakter religius dan disiplin. Berikut ini adalah penyajian data dalam bentuk tabel.

Tabel 4. Display Data Penerapan Karakter Religius

Observasi	Angket	Dokumentasi
Siswa melaksanakan doa bersama sebelum memulai dan sesudah pelajaran berlangsung dengan khidmat dan penuh pengharapan.	Siswa yang selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung berdasarkan angket ialah sebanyak 100%. Karena setiap hari memang mereka selalu diarahkan guru untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar dilangsungkan.	 <p>Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran (Dok. Ratna. Foto: Ratna, 2018)</p>

<p>Siswa membaca yasin setiap sebelum memulai pelajaran dan menghafal surat-surat pendek.</p>	<p>Siswa yang selalu membaca yasin setiap sebelum memulai pelajaran dan menghafal surat-surat pendek berdasarkan angket ialah sebanyak 96%. Hal ini dikarenakan ada 1 orang siswa yang non-muslim</p>	 <p>Siswa membaca yasin kemudian dilanjutkan menghafal surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran (Dok. Ratna. Foto: Ratna, 2018)</p>
<p>Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain</p>	<p>Setiap pagi guru berbaris di halaman sekolah untuk menyapa siswa yang baru datang ke sekolah dengan cara bersalaman. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kesopanan peserta didik untuk senantiasa mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan orang lain. Berdasarkan angket, indikator ini telah dilakukan sebanyak 85%.</p>	 <p>Siswa bersalaman sebelum masuk ke kelas (Dok. Ratna. Foto: Ratna, 2018)</p>

Pada temuan hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) siswa telah konsisten untuk berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran dengan khidmat dan penuh pengharapan. 2) siswa mengeluarkan infaq setiap hari jumat walau memang ada beberapa siswa yang tidak berinfaq dikarenakan karakteristik anak kelas 1 SD yang memiliki sifat egosentrisme, 3) siswa menghafal ayat-ayat pendek. Setiap minggu siswa dianjurkan untuk menyetor hasil hafalan (muroja'ah) dengan guru. 4) mengadakan yasinan bersama 5) bersalaman dan mengucapkan salam. Selama sebelum memulai proses observasi, siswa bersalaman dengan observer dan memberikan salam. 6) menyediakan ruangan tersendiri untuk kegiatan keagamaan lain. Setiap kelas yang memiliki anggota siswa yang non-muslim, akan ditempatkan pada satu kelas untuk dibimbing sesuai

dengan kepercayaannya masing-masing. 7) menyediakan ruang sholat yang nyaman. Semenjak kepemimpinan kepala sekolah baru sekitar satu tahun terakhir, bangunan sekolah mengalami renovasi, termasuk mushola yang menjadi sarana atau tempat beribadah. Sehingga kegiatan peribadahan menjadi terhambat. 8) menyediakan alat sholat yang layak, 9) memajang/memasang tulisan dinding agar hidup rukun kepada semuanya. Guru memajang tulisan dinding/display-display motivasi dan anjuran-anjuran. Salah satu display yang dipasang adalah anjuran agar siswa selalu hidup rukun dengan semuanya.

Tabel 5 Display Data Penerapan Karakter Disiplin

Observasi	Angket	Dokumentasi
-----------	--------	-------------

Observasi	Angket	Dokumentasi
Datang dan pulang ke sekolah tepat waktu dan menerapkan budaya antri	siswa yang selalu datang dan pulang sekolah berdasarkan angket sebesar 87%. Hal ini sudah tidak diragukan lagi karena kebanyakan siswa tempat tinggalnya tidak berjauhan dari sekolah.	 <p>(Dok. Ratna. Foto: Ratna. 2018)</p>
Tidak memakai perhiasan ke sekolah	Siswa yang tidak memakai perhiasan kesekolah berdasarkan angket sebesar 87%. Kebanyakan siswa perempuan menggunakan anting-anting bawaan dari bayi.	 <p>(Dok. Ratna. Foto: Ratna. 2018)</p>
Makan dengan tertib	Siswa yang selalu makan dengan tertib berdasarkan angket ialah sebanyak 81,1%. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang makan tapi tidak membereskan sisa makanannya dengan bersih.	 <p>(Dok. Ratna. Foto: Ratna. 2018)</p>
Tidak ribut di kelas	siswa yang tidak ribut di kelas berdasarkan angket ialah sebanyak 80%. Hal ini dikarenakan karakteristik anak SD yang sulit diam dan senang bergerak. Anak SD memiliki tingkat atensi yang begitu cepat, sehingga apabila dia bosan maka dia akan mencari kegiatan lain.	 <p>(Dok. Ratna. Foto: Ratna. 2018)</p>

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan setiap hari mulai dari awal masuk kelas hingga siswa pulang untuk melihat kemunculan dari indikator observasi pada karakter religius dan disiplin siswa di sekolah. Penelitian ini

menggunakan perangkat penilaian non tes seperti observasi, angket, dan wawancara.

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati perilaku siswa sesuai dengan indikator. Ketika siswa masuk ke sekolah, peneliti juga mendokumentasikan seluruh kegiatan siswa. Peneliti memantau kegiatan siswa kelas 1 mulai dari masuk

sekolah hingga pulang sekolah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan di atas. Hal yang menjadi problem yang muncul setiap hari dalam diri siswa ketika menerapkan karakter religius dan disiplin adalah: a) siswa telah terbiasa untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran di mulai. Dengan bimbingan dan arahan dari guru, siswa membaca doa bukan hanya saat sebelum dan sesudah belajar, namun juga sebelum dan sesudah makan. b) membaca yasin sebelum memulai pelajaran kecuali pada hari senin. Kegiatan membaca yasin juga diselingi dengan surat-surat lain setiap harinya, misal surat Al-Kahfi, An-Naba, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar membiasakan siswa untuk mencintai Al-Quran sedari dini. c) Menghafal surat-surat pendek dan disetorkan setiap minggunya kepada guru. Sama halnya dengan membaca surat yasin, menghafal surat-surat pendek bertujuan untuk mengenalkan Al-Quran sedari dini kepada peserta didik. Dengan menghafal surat-surat pendek juga dapat digunakan sebagai surat-surat di dalam sholat fardhu. Menurut penuturan guru, siswa sudah terbiasa untuk menyeter hafalan tersebut, walau memang hanya 1-5 ayat yang disetorkan setiap minggunya. d) bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain. Rata-rata siswa kelas 1 di SD Negeri 127 selalu bersalaman dan mengucapkan salam bahkan kepada orang yang belum mereka kenali. Hal ini sengaja diterapkan oleh guru untuk menumbuhkan norma kesopanan kepada siswa. e) datang dan pulang sekolah tepat waktu. Siswa-siswa yang berada di SD Negeri 127 Palembang selalu datang tepat waktu, hal ini dikarenakan rata-rata siswa berdomisili tidak jauh dari wilayah sekolah sehingga memungkinkan akses yang lebih cepat untuk datang ke sekolah. f) menerapkan budaya antri. Siswa dilatih untuk selalu antri sebelum masuk ke kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan menumbuhkan rasa kesabaran pada diri siswa. namun karena karakteristik peserta didik yang tidak bisa diam, maka ada beberapa peserta didik yang sulit diatur ketika akan antri masuk kelas. g) tidak ribut di kelas. pada awal pertemuan berlangsung memang kondusif, namun menjelang siang kelas sudah mulai tidak kondusif apalagi saat guru membentuk kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai karakter religius dan disiplin siswa kelas 1 di SD Negeri 127 Palembang didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

a) Siswa SD kelas 1 SD Negeri 127 Palembang telah memiliki karakter religius sejak dini. Hal ini dibuktikan dengan hasil reduksi data dengan metode observasi, angket, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki karakter religius.

- b) Karakter religius yang paling dominan muncul dalam diri siswa ialah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
- c) Siswa SD Kelas 1 SD Negeri 127 Palembang telah memiliki karakter disiplin sejak dini. Hal ini dibuktikan dengan hasil reduksi data dengan metode observasi, angket, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki karakter disiplin
- d) Karakter disiplin yang paling dominan muncul dalam diri siswa ialah datang dan pulang sekolah tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adisusilo Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
2. Anneahira. 2012. *Pengaruh Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. (<http://www.anneahira.com/pengaruh-disiplin-terhadap-prestasi-belajar.htm>) diakses pada tanggal 28 April 2018.
3. Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana.
4. Berkowitz, Marvin. 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press.
5. Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
6. Gunarsa. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia
7. Megawangi, Ratna. 2010. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: IHF (*Indonesia Heritage Foundation*).
8. Moenir. 2010. *Masalah-Masalah dalam Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
9. Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
10. Lickona, Thomas. 2012. *Education for Character*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
11. Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
12. Ridwan, Muhammad. 2012. *Menyemai Benih Karakter Anak*. <http://www.adzzikro.com>
13. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
14. Wong, Donna L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pedriatik*. Jakarta: EGC.